



## PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KINERJA GURU SMK SE-KABUPATEN TANGGAMUS

Nasri Fatimah<sup>1</sup>, Tri Yuni Hendrowati<sup>2</sup>, Muhammad Badrun<sup>3</sup>

Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 112, Pringsewu Barat, Pringsewu, Lampung

E-mail : [nasri.fatimah01@gmail.com](mailto:nasri.fatimah01@gmail.com), [triyunihendrowati@umpri.ac.id](mailto:triyunihendrowati@umpri.ac.id), [mbadrun@umpri.ac.id](mailto:mbadrun@umpri.ac.id)

**Received:** 13 September 2024; **Revised:** 22 September 2024; **Accepted:** 16 November 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh signifikan kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK se-Kabupaten Tanggamus, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai dasar yaitu teori kinerja guru, yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tugas dan tanggung jawab guru secara efektif; teori kompetensi profesional guru, yang menyoroti kemampuan dan keahlian guru dalam menjalankan peran profesionalnya sesuai standar yang ditetapkan; serta teori fasilitas belajar, yang mengkaji pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Metode kuantitatif dengan pendekatan survei, yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada 191 responden, yaitu guru-guru SMK, untuk mengumpulkan data terkait variabel kinerja guru, kompetensi profesional guru, dan fasilitas belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus, dengan kontribusi bersama sebesar 49,2% terhadap variabel kinerja guru. Perlunya kolaborasi antara pemerintah daerah dan sekolah untuk mengadakan pelatihan komprehensif guna meningkatkan kompetensi profesional guru, termasuk pelatihan strategi pengembangan pola pikir ilmiah, penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan pemanfaatan platform interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki peran dalam mengungkap pengaruh signifikan kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK se-Kabupaten Tanggamus, memberikan kontribusi empiris terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar, Kinerja Guru

### Abstract

*This study aims to analyze the significant influence of teachers' professional competence and learning facilities on the performance of vocational high school (SMK) teachers in Tanggamus Regency, both partially and simultaneously. The study is based on three main theories: the theory of teacher performance, which explains the factors affecting the effective accomplishment of teachers' duties and responsibilities; the theory of professional competence, which highlights teachers' abilities and expertise in performing their professional roles according to established standards; and the theory of learning facilities, which examines the impact of educational infrastructure and resources on the quality of teaching and learning outcomes. A quantitative method with a survey approach was used, involving the distribution of questionnaires to 191 respondents, who were vocational high school teachers, to collect data on teacher performance, professional competence, and learning facilities. The analysis results show that both professional competence and learning facilities, either individually or*

*simultaneously, significantly influence the performance of vocational high school teachers in Tanggamus Regency, with a combined contribution of 49.2% to the teacher performance variable. Collaboration between local governments and schools is essential to organize comprehensive training to enhance teachers' professional competence, including training on the development of scientific thinking strategies, the implementation of Classroom Action Research (CAR), and the use of interactive platforms to improve learning effectiveness. This research plays a role in uncovering the significant impact of teachers' professional competence and learning facilities on the performance of vocational high school teachers in Tanggamus Regency, providing empirical contributions to efforts to improve the quality of education in the region.*

**Keywords:** *Teacher Professional Competence, Learning Facilities, Teacher Performance*

## I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfungsi krusial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. SMK berperan dalam menyediakan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menegaskan pentingnya pendidikan kejuruan dalam menyediakan sumber daya manusia yang siap kerja. Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas lulusan yang selaras dengan kompetensi mereka. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa tenaga pendidikan memiliki berbagai tanggung jawab penting. Guru sebagai tenaga profesional, memiliki peran utama dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta memberikan bimbingan dan pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa pendidik tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di berbagai tingkat pendidikan.

Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik sehingga mempengaruhi kualitas lulusan. Kinerja guru merupakan gambaran dari hasil kerja guru yang dievaluasi oleh atasan dalam rentang waktu tertentu. Kinerja guru bukan hanya mencerminkan kemampuan pengetahuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Guru yang memiliki kinerja yang baik tidak hanya melaksanakan tugas mengajar yang merupakan tanggung jawab utama yang dilaksanakan guru setiap hari di sekolah. Kinerja guru yang efektif dan profesional juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam kelas. Guru yang kompeten mampu merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan siswa, serta melakukan evaluasi yang komprehensif untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan kinerja yang optimal, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan semangat belajar siswa, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru dengan kinerja tinggi ditunjukkan melalui berbagai indikator yang mencerminkan kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Kinerja tinggi seorang guru dapat terlihat dari berbagai aspek, mulai dari penguasaan materi, keterampilan pedagogis, hingga dampak yang diberikan pada siswa. Mereka menguasai materi pelajaran secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan jelas dan menarik. Guru ini juga ahli dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, interaktif, dan memotivasi siswa untuk aktif belajar. Selain itu, mereka mampu mengelola kelas dengan baik, menjaga ketertiban, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru berkinerja tinggi selalu berupaya

mengembangkan diri melalui pelatihan, workshop, atau seminar untuk meningkatkan kompetensinya. Mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi, selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa, dan mampu bekerja sama dengan rekan sejawat, orang tua siswa, serta pihak sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka menjunjung tinggi etika profesi, berintegritas, dan selalu mematuhi kode etik guru. Secara keseluruhan, guru dengan kinerja tinggi adalah mereka yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global yang semakin tinggi, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya. Tantangan ini meliputi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kemampuan mengelola kelas yang beragam, serta adaptasi terhadap kurikulum yang terus berubah. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kurangnya dukungan infrastruktur, beban kerja yang berat, serta rendahnya penghargaan terhadap profesi guru menjadi tantangan lain yang dapat menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Kompetensi profesional guru menjadi salah satu kompetensi yang dapat menjawab tantangan – tantangan tersebut. Guru dengan kompetensi profesional mampu memanfaatkan teknologi guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Mereka mampu memadukan teknologi dalam proses belajar-mengajar, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Setiap siswa mempunyai karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan yang beragam. Guru yang kompeten mampu memahami keragaman ini dan menyesuaikan metode pembelajarannya agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal. Guru yang profesional mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan. Selain itu, guru yang profesional bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta memberikan motivasi siswa untuk belajar aktif, dan membantu siswa mengembangkan potensi diri.

Pemanfaatan fasilitas belajar merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Penyediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan jumlah dan spesifikasinya juga berperan penting dalam memfasilitasi berbagai aktivitas pembelajaran yang aktif dan menarik. Dengan adanya peralatan praktek yang lengkap, guru dapat dengan mudah dalam membimbing siswa melakukan eksperimen secara langsung, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Perpustakaan yang kaya akan koleksi buku dan sumber belajar lainnya memungkinkan guru untuk mencari sumber belajar. Akses terhadap teknologi informasi seperti komputer, internet, dan berbagai aplikasi pendidikan, membuka peluang bagi guru untuk belajar secara mandiri, memanfaatkan untuk literasi digital, dan mengakses informasi terbaru. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, fasilitas belajar yang baik juga dapat menaikkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa belajar di suasana yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup, mereka akan merasa lebih tertantang untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam jangka panjang, pemanfaatan fasilitas belajar yang optimal akan berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan. Lulusan yang memiliki akses pada fasilitas kegiatan pembelajaran yang baik cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik, seperti kemampuan berpikir analitis, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Faktor lain yang berdampak pada kinerja guru yaitu adanya lingkungan kerja yang aman secara psikologis misalnya, lingkungan yang bebas dari intimidasi dan tekanan, dapat

mengurangi stres dan kelelahan pada guru. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas mengajar dan meningkatkan kualitas pengajaran. Beban kerja yang wajar juga merupakan aspek penting, karena beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan menyebabkan stres. Dukungan dari kepala sekolah dan teman kerja juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan semangat dan kolaborasi di antara guru.

Dari pengamatan dan data prasurvei yang diperoleh peneliti dari beberapa SMK di Kabupaten Tanggamus, diperoleh data permasalahan – permasalahan yang diduga menyebabkan penurunan kinerja guru diantaranya : 1) Masih rendahnya keterampilan guru dalam membuat modul ajar sehingga guru masih banyak yang mendonlod dari internet; 2) Pengembangan diri yang masih rendah, yang mengakibatkan kompetensi dan keterampilan mengajar guru tidak berkembang sesuai perkembangan kurikulum; 3) Kurangnya motivasi guru karena merasa kurang dihargai oleh siswa, dengan masih ada siswa yang sering datang terlambat, bolos, atau tidak masuk kelas; 4) Pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka masih kurang, hal ini mengakibatkan guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang seharusnya lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek; 5) Keterampilan guru dalam merencanakan kegiatan belajar di kelas yang belum optimal, sehingga mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran yang kurang terstruktur dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa; 6) Kurangnya pengetahuan guru dalam membuat refleksi pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, hal ini menghambat perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar, sehingga kualitas pembelajaran tidak meningkat seiring waktu; 7) Penyediaan fasilitas belajar terutama peralatan praktek yang masih kurang membuat guru kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan siswa yang sesuai dengan kompetensinya; 8) Tidak tersedia lapangan olahraga yang menjadikan guru tidak maksimal pada kegiatan pembelajaran praktik olahraga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru SMK se-Kabupaten Tanggamus menurut pendapat penulis masih belum baik, sehingga perlu peningkatan kompetensi guru dalam ranah kompetensi profesional guru dan penyediaan fasilitas belajar

## II. LANDASAN TEORETIK

### A. Kinerja Guru

Kinerja merupakan hasil kerja kuantitatif dan kualitatif yang diraih oleh pegawai dengan menyelesaikan tugas tepat waktu berdasarkan kriteria dan tugas yang diamanahkan kepadanya. Kinerja seseorang adalah perpaduan antara kemampuan, usaha, dan peluang yang bisa diukur berdasarkan hasil pekerjaannya. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai fungsi motivasi serta kompetensi untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang harus memiliki keinginan dan kemampuan tertentu untuk bekerja secara optimal. Namun, keinginan dan kemampuan tersebut tidak efektif jika mereka tidak memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (Hendrowati, 2023:165-166).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, poin 6, pendidik didefinisikan sebagai tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan keahliannya dan berperan di dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa seorang guru adalah pendidik. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melakukan pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.

Menurut Roqib, M., & Nurfuadi. (2020), menjelaskan bahwa guru diartikan sebagai individu yang memiliki tugas untuk memajukan kecerdasan bangsa pada berbagai aspek, termasuk keagamaan, afektif, akademis, fisik, finansial, dan lainnya. Secara teknis pada

konteks pendidikan, guru terlibat dalam kegiatan mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga membina potensi positif baik secara fisik maupun spiritual dari peserta didik.

Kinerja guru merujuk pada hasil dari pelaksanaan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal guru maupun dari faktor eksternal (Herwansah, D., & Susanto, R. 2021). Menurut Winata (2019), kinerja guru adalah kemampuan pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan mengajar adalah tanggung jawab utama guru setiap hari di sekolah meliputi berbagai aspek kinerja yang harus dijalankan. Indikator kinerja guru terdiri dari 12 kompetensi yang wajib dimiliki, yaitu: merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, menindaklanjuti hasil penilaian siswa, memahami prinsip dasar pendidikan, memahami kebijakan pendidikan yang berlaku, mengetahui tahapan perkembangan siswa, mengenali pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi, bekerja sama dalam tugas-tugas, memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam pendidikan, menguasai ilmu dan keterampilan yang relevan dengan materi yang diajarkan, serta terus mengembangkan kompetensinya.

Sedarmayanti (2017), menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi kinerja dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) sikap serta pola pikir (termasuk motivasi kerja, disiplin, dan etos kerja), 2) tingkat pendidikan, 3) tingkat keterampilan, 4) manajemen, 5) tingkat pendapatan, 6) gaji dan kondisi kesehatan, 7) jaminan sosial, 8) lingkungan tempat kerja, 9) fasilitas dan sarana pendukung, 10) teknologi, dan 11) peluang untuk mencapai prestasi. Menurut Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 mengenai Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa guru diakui sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, yang mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) merupakan ekspektasi kinerja yang perlu diraih oleh guru dan kepala sekolah setiap tahunnya, mencakup harapan terhadap hasil kerja dan perilaku mereka. Umpan balik berkelanjutan adalah respons terhadap kinerja guru dan kepala sekolah.

Evaluasi kinerja dilakukan oleh Pejabat Penilai Kinerja untuk meninjau rencana hasil kerja dan perilaku guru selama satu semester atau satu tahun, dan menetapkan Predikat Kinerja berdasarkan kuadran kinerja. Rencana hasil kerja Guru, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 11 ayat (1), mencakup indikator - indikator : 1) Meningkatkan praktik pembelajaran dengan mengamati kinerja dalam menjalankan tugas guru yang telah disepakati bersama kepala sekolah, 2) Meningkatkan kinerja satuan pendidikan dan/atau meningkatkan karier guru melalui pengembangan kompetensi yang telah disetujui bersama kepala sekolah, 3) Menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan sebagai pedoman dalam meningkatkan proses pembelajaran, 4) Melaksanakan pembelajaran dengan merencanakan dan menggunakan perangkat penilaian/asesmen yang mengikuti kurikulum operasional satuan pendidikan, 5) Meningkatkan kinerja satuan pendidikan melalui pelaksanaan tugas tambahan sesuai dengan jenis yang telah disetujui bersama Kepala Sekolah.

## **B. Kompetensi Profesional Guru**

Perspektif standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa indikator kompetensi profesional guru meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif, 4) Meningkatkan

profesionalisme secara berkesinambungan melalui refleksi, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Wijaya (2023), menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru juga dituntut mempunyai kompetensi profesional mencakup penguasaan atas materi pembelajaran, struktur konsep, pola pikir ilmiah, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta secara berkelanjutan melaksanakan pengembangan diri dan profesionalisme dengan meningkatkan kinerja, serta komitmen dalam menjalankan tugas, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kompetensi profesional guru dapat dijelaskan sebagai kombinasi dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik diharapkan mampu meningkatkan motivasi dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme (Suratman et al., 2020). Guru memiliki peran kunci dalam menentukan sejauh mana proses pembelajaran dapat menjadi menarik dan efektif. Selain menghidupkan suasana kelas, guru juga diharapkan mampu menjadikan pembelajaran sebagai suatu proses untuk meningkatkan kepribadian peserta didik.

### C. Fasilitas Belajar

Fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan adalah bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fasilitas dan infrastruktur pada dasarnya merupakan elemen penting yang mendukung serta memfasilitasi pelaksanaan seluruh program sekolah (Ananda, 2017:20). Prasarana pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas teori, perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan laboratorium. Kedua, prasarana yang tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tetapi sangat mendukung kelancaran proses tersebut, contohnya ruang administrasi, kantin sekolah, lahan dan akses jalan menuju sekolah, toilet, ruang unit kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta tempat parkir kendaraan (Ananda, 2017:21).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, sarana merujuk pada segala hal yang dapat digunakan sebagai alat dan perlengkapan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana ini mencakup bahan pembelajaran, alat pembelajaran, dan perlengkapan. Bahan pembelajaran adalah segala bentuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Alat pembelajaran meliputi berbagai objek yang digunakan selama proses pembelajaran, termasuk media untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sementara itu, perlengkapan adalah berbagai jenis benda yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di satuan pendidikan.

Prasarana merupakan fasilitas dasar yang diperlukan untuk mendukung operasional satuan pendidikan. Prasarana mencakup lahan, bangunan, dan ruang. Lahan harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti luasnya harus cukup untuk menampung sarana dan prasarana pendidikan dengan mempertimbangkan proyeksi jumlah peserta didik dan kelompok belajar, mampu mendukung proses belajar mengajar pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang dilaksanakan, serta menyediakan ruang belajar yang sesuai. Lahan dapat dilengkapi dengan ruang terbuka hijau yang mendukung proses pembelajaran serta berfungsi sebagai area ekologis, berlokasi di lingkungan yang aman, jauh dari potensi bahaya yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan, serta memiliki akses untuk evakuasi dalam keadaan darurat.

Bangunan adalah hasil konstruksi fisik yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan. bangunan pendidikan harus memenuhi berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ukuran, tata letak, keselamatan, kesehatan, keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah luas bangunan yang sesuai dengan proyeksi jumlah peserta didik dan rombongan belajar, serta jenis dan jumlah ruang yang diperlukan. Selain itu, bangunan harus memenuhi persyaratan keselamatan, termasuk kekuatan konstruksi dan ketahanan terhadap bencana, kesehatan dengan pencahayaan, ventilasi, akses air bersih, dan sanitasi yang memadai, serta keamanan dengan jalur evakuasi yang jelas. Kenyamanan ruang, instalasi jaringan listrik, fasilitas untuk penyandang disabilitas, dan penggunaan bahan bangunan yang aman juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Ruang adalah area yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, baik teori maupun praktik, serta kegiatan lain yang mendukung tujuan pendidikan. Ruang ini bisa berupa ruang terbuka maupun tertutup. dituliskan bahwa fasilitas di sekolah menengah kejuruan meliputi 1) ruang kelas, 2) perpustakaan, 3) laboratorium, 4) ruang administrasi, 5) ruang kesehatan, 6) tempat ibadah, 7) area bermain atau olahraga, 8) kantin, 9) toilet. Fasilitas spesifik yang disediakan bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan dan spesialisasi sekolah, seperti sekolah menengah kejuruan reguler, sekolah khusus, dan lembaga pendidikan setara lainnya. Akomodasi untuk siswa penyandang disabilitas juga dipertimbangkan untuk memastikan partisipasi yang setara. Fasilitas harus memenuhi standar tertentu terkait keamanan, kesehatan, aksesibilitas, dan fungsionalitas untuk pembelajaran yang efektif. Ruang kelas melayani berbagai fungsi untuk pembelajaran teoritis, aktivitas praktis dengan atau tanpa peralatan khusus, serta akomodasi khusus untuk berbagai tingkatan pendidikan. Lembaga pendidikan dapat menyediakan fasilitas secara mandiri melibatkan pengadaan sumber daya yang diperlukan sesuai rencana kerja sekolah. Penyediaan sumber daya bersama melibatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, badan pemerintah, otoritas lokal, industri, atau pemangku kepentingan lainnya untuk memanfaatkan sumber daya bersama guna mencapai tujuan pendidikan.

#### **D. Keterkaitan Teori Antar Variabel**

##### **1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X<sub>1</sub>) Terhadap Kinerja Guru(Y)**

Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan positif antara kedua variabel ini, di mana semakin tinggi kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru, semakin baik kinerja yang ditunjukkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 51,6% terhadap kinerja guru, yang berarti lebih dari setengah dari kinerja guru dapat dijelaskan oleh tingkat kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi profesional mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap teori pendidikan, kemampuan dalam mengelola pembelajaran, serta kemampuan evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, seminar, dan workshop sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, pengembangan kompetensi profesional tidak hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa (Herwansah, D., & Susanto, R. 2021).

Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap kinerja guru dalam mewujudkan hasil belajar siswa. Meskipun kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, pengaruhnya terhadap capaian hasil belajar siswa tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja guru yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi capaian belajar siswa, seperti faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan kinerja mereka,

yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada hasil belajar siswa yang lebih baik (Yulia, Y.at.al., 2021).

### **2) Pengaruh Fasilitas Belajar (X<sub>2</sub>) Terhadap Kinerja Guru (Y)**

Dengan fasilitas yang memadai, sekolah tidak hanya menghasilkan calon ilmuwan, tetapi juga calon ulama, atlet, dan seniman, karena siswa diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat mereka. Guru berperan dalam mengamati, mengarahkan, dan melatih siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten, proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar (Musfah, 2015). Sarana dan prasarana merupakan elemen yang sangat penting dan wajib ada untuk mendukung proses pembelajaran yang kondusif (Supardi, 2015). Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas maka kinerja dapat menjadi lebih optimal dan tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah akan berdampak pada kinerja guru; semakin lengkap fasilitas yang disediakan, semakin baik kinerja guru (Silalahi, 2022).

Menurut Winarsih (2018), fasilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, karena keberadaan fasilitas seperti alat praktik, lapangan sekolah, alat peraga, tempat ibadah, area parkir, dan toilet, akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas ini perlu dijaga dengan baik agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Fasilitas sangat penting untuk dikelola dengan baik karena berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar. Selain membuat suasana lebih nyaman, fasilitas yang memadai juga dapat menjadi model dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

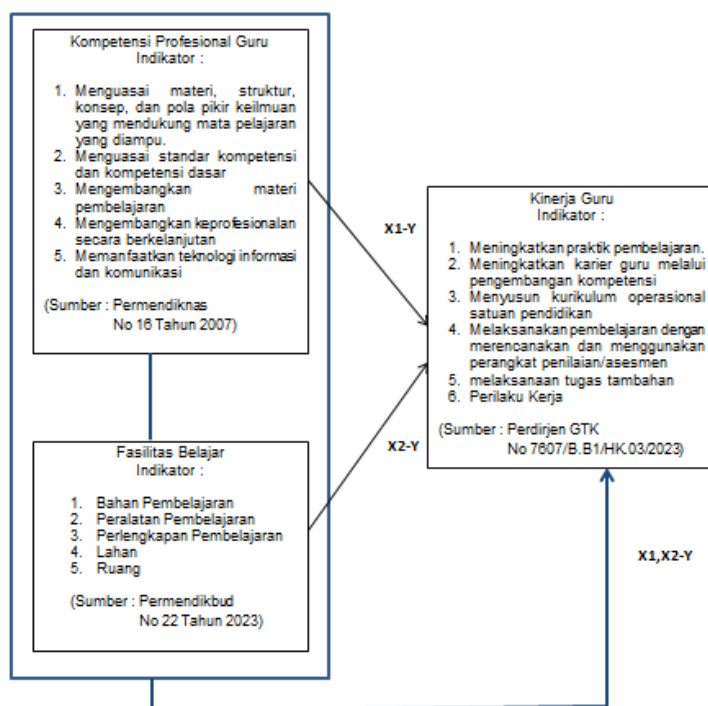
### **3) Pengaruh Antara Kompetensi Profesional Guru (X<sub>1</sub>) Dan Fasilitas Belajar Terhadap Kinerja Guru**

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa variabel kompetensi pedagogik dan variabel penguasaan teknologi informasi secara sendiri-sendiri diduga memiliki hubungan dengan etos kerja guru. Karena guru pada saat bekerja diharapkan mempunyai dua kompetensi tersebut, maka etos kerja guru akan menjadi semakin baik. Dengan demikian, dapat diduga jika variabel kompetensi pedagogik dan variabel penguasaan teknologi informasi dihubungkan secara bersama-sama maka akan diperoleh hubungan yang lebih besar terhadap etos kerja guru. Artinya, ketika kompetensi pedagogik guru baik dan penguasaan teknologi informasi nya juga baik, maka akan menghasilkan etos kerja yang lebih baik, begitupun sebaliknya.

#### **E. Kerangka Berfikir dan Paradigma**

Kerangka utama dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat, yaitu Kinerja Guru (variabel Y), dan dua variabel bebas, yaitu Kompetensi Profesional Guru (variabel X<sub>1</sub>) dan Fasilitas Belajar (variabel X<sub>2</sub>). Kedua variabel bebas tersebut diasumsikan memiliki hubungan dengan Kinerja Guru.

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, pengaruh Kompetensi Profesional Guru (variabel X<sub>1</sub>) dan Fasilitas Belajar (variabel X<sub>2</sub>) terhadap Kinerja Guru (variabel Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk menjawab suatu permasalahan. Biasanya, hipotesis dibuat untuk menunjukkan keterkaitan antara dua variabel, yaitu variabel penyebab dan variabel akibat, atau untuk membandingkan satu variabel di antara dua sampel yang berbeda. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho1: Tidak ada pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho = 0$ ).
- Ha1: Ada pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho \neq 0$ ).
- Ho2: Tidak ada pengaruh signifikan antara fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho = 0$ ).
- Ha2: Ada pengaruh signifikan antara fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho \neq 0$ ).
- Ho3: Tidak ada pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho = 0$ ).
- Ha3: Ada pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus ( $\rho \neq 0$ )

## III. METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data numerik secara objektif guna memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data melalui angket yang disebarakan kepada guru-guru SMK di Kabupaten Tanggamus.

### B. Variabel dan Definisi Operasional

Adapun variabel penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ada tiga, yang meliputi variabel terikat (dependen) yaitu Kinerja Guru (Y), serta variabel bebas (independen) yaitu Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) dan Fasilitas Belajar ( $X_2$ ). Selanjutnya, instrumen penelitian

yang digunakan untuk mengukur variabel Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) dan Fasilitas Belajar ( $X_2$ ) menggunakan skala linkert dengan lima alternatif jawaban yaitu, *Selalu (S)*, *Sering (SR)*, *Kadang-Kadang (KD)*, *Pernah (P)* dan *Tidak Pernah (TP)*.

#### a) Definisi Operasional Kinerja Guru

Yang dimaksud kinerja guru dalam penelitian ini adalah hasil dari pelaksanaan tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Indikator dari kinerja guru merupakan penilaian dari rencana hasil kerja dan perilaku guru yang terdiri dari meningkatnya praktik pembelajaran, meningkatnya karier guru melalui pengembangan kompetensi, menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan, membuat perencanaan dan perangkat penilaian/asesmen, melaksanakan tugas tambahan sesuai dengan jenis disepakati bersama Kepala Sekolah, erilaku kerja yang terdiri dari kompeten, adaptif, dan kolaboratif

#### b) Definisi Operasional Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan atas materi pembelajaran, struktur konsep, pola pikir ilmiah, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta secara berkelanjutan melaksanakan pengembangan diri dan profesionalisme dengan meningkatkan kinerja, serta komitmen dalam menjalankan tugas, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan untuk mengidentifikasi indikator kompetensi profesional guru terdiri dari menguasai materi, konsep, dan pemikiran ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diampu, memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui penulisan karya ilmiah dan refleksi diri; serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

#### c) Definisi Operasional Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator fasilitas belajar terdiri dari Bahan pembelajaran yang merupakan segala bentuk materi yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran, peralatan yang merupakan segala bentuk dan jenis benda yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk media untuk menyampaikan pesan dan informasi, perlengkapan yang terdiri dari segala bentuk dan jenis benda yang berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran di satuan pendidikan, lahan yang dapat menampung sarana dan prasarana pendidikan, memiliki ruang terbuka hijau untuk mendukung proses pembelajaran, ruang yang berfungsi sebagai area pembelajaran, terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat bermain, dan tempat berolahraga.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Berdasarkan hasil survey jumlah guru pada enam sekolah sasaran di Kabupaten Tanggamus, jumlah populasi dalam penelitian ini mencapai 365 individu. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan bertujuan guna memperoleh sampel yang mewakili tujuan dari penelitian yang dilakukan. Area penelitian merupakan SMK yang berada di kabupaten Tanggamus. Untuk menentukan sekolah yang menjadi sumber data, sampel diambil berdasarkan sekolah yang telah ditetapkan. Dalam menentukan jumlah sampel dari setiap sekolah, digunakan proporsi jumlah guru di setiap sekolah terhadap total jumlah guru dengan menggunakan rumus slovin. (Sugiono 2022:90). Sehingga dari perhitungan diperoleh jumlah sampel dari setiap sekolah adalah 191 sampel.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara mengumpulkan data instrumen berupa angket untuk mendapatkan informasi yang

komprehensif terkait dengan pengaruh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus.

### E. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel penting untuk memastikan hasil penelitian yang akurat. Instrumen valid mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen reliabel memberikan hasil konsisten pada pengukuran berulang. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum instrumen digunakan untuk mengukur variabel kompetensi profesional guru, fasilitas belajar, dan kinerja guru. Proses ini melibatkan 30 sampel guru SMK di Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan untuk menguji validitas instrumen adalah teknik korelasi Pearson Product-Moment. Validitas suatu instrumen penelitian dapat diketahui melalui uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel berdasarkan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k$ , di mana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel independen. Instrumen dianggap valid jika  $r$ -hitung >  $r$ -tabel, sedangkan jika  $r$ -hitung <  $r$ -tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum_{xy}$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian di kuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengukur konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut. Salah satu cara yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha.

$$\alpha = \frac{N}{N-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_T^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = koefisien Cronbach's Alpha

$N$  = jumlah item

$\sum S_i^2$  = jumlah varians setiap item

$S_T^2$  = varians total dari skor keseluruhan

Sebuah konstruk atau variabel dianggap reliabel jika menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70. Jika nilai alpha kurang dari 70%, ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam jawaban beberapa responden.

### F. Teknik Analisis Data

Uji asumsi klasik diperlukan guna menilai apakah model statistik regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas yang diterapkan adalah uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan menggunakan program SPSS 22. Data dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan dianggap tidak normal apabila nilainya kurang dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai Asymp sig sebesar 0,2.

Uji linearitas digunakan untuk menjamin bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi bersifat linear. Jika  $F$ -hitung lebih besar dari  $F$ -tabel, maka

garis regresi tidak linier, sedangkan jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , dengan demikian garis regresi memperlihatkan linearitas. Setelah diketahui linearitas, korelasi dapat dihitung memanfaatkan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Hasil analisis diperoleh nilai  $F$  sebesar 3.565 dengan nilai signifikansi 0.000 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji, yang menandakan kemungkinan adanya hubungan antara variabel Tot\_KG (Kinerja Guru) dan Tot\_KPG (Kompetensi Profesional Guru) serta diperoleh hasil nilai  $F$  adalah 2.590 dengan signifikansi sebesar 0.054. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak ada deviasi yang signifikan dari linearitas. Dengan kata lain, tidak terdapat pola yang secara signifikan menyimpang dari hubungan linear antara variabel Tot\_KG (Kinerja Guru) dan Tot\_FB (Fasilitas Belajar).

Masalah multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada indikasi adanya multikolinieritas; sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka diindikasikan terjadi multikolinieritas. Pengujian ini juga dilakukan dengan menggunakan SPSS 22., diperoleh hasil nilai Toleransi untuk Tot\_KPG (Kompetensi Profesional Guru) dan Tot\_FB (Fasilitas Belajar) masing-masing adalah 0,631. Selanjutnya, nilai VIF untuk Tot\_KPG (Kompetensi Profesional Guru) dan Tot\_FB (Fasilitas Belajar) masing-masing adalah 1,585. Secara keseluruhan, hasil uji multikolinieritas ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen dalam model regresi, yaitu Tot\_KPG (Kompetensi Profesional Guru) dan Tot\_FB (Fasilitas Belajar), tidak memiliki masalah multikolinieritas yang serius.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians antar pengamatan dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan memeriksa grafik scatterplot yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Jika grafik menunjukkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik pada grafik tersebar secara acak tanpa pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) adalah 0,919 dan untuk variabel fasilitas belajar ( $X_2$ ) adalah 0,245, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, kesamaan varian antara variabel-variabel tersebut atau homokedastisitas terpenuhi.

Uji autokorelasi ditujukan guna mengetahui apakah ada hubungan antar data pengamatan yang berurutan. Pendeteksian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria apabila nilai DW berada di antara negatif 2 hingga positif 2, maka diindikasikan tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan pengujian menggunakan program komputer SPSS 22 diperoleh data nilai Durbin Watson pada model Summary adalah sebesar 1,855, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

#### IV. PEMBAHASAN

##### 1. Deskripsi Jawaban Responden

Secara keseluruhan, kinerja guru menunjukkan hasil yang positif dalam praktik pembelajaran, pengembangan karier, perencanaan pembelajaran, dan perilaku kerja, meskipun terdapat area yang perlu ditingkatkan, seperti partisipasi dalam pelatihan, keterlibatan dalam proyek pengembangan sekolah, dan penyusunan dokumen kurikulum bersama kepala sekolah. Kompetensi profesional guru juga dinilai baik, terutama dalam penguasaan materi, kreativitas, standar kompetensi, dan pemanfaatan teknologi. Namun, masih terdapat variasi pada pengembangan profesional berkelanjutan, refleksi, penelitian tindakan kelas (PTK), dan penggunaan teknologi informasi untuk pengembangan diri.

Dari segi fasilitas belajar, sebagian besar bahan, alat, dan perlengkapan dianggap cukup baik, tetapi terdapat kekurangan pada ruang dan media pembelajaran, alat keselamatan kerja, akses internet, serta pemanfaatan laboratorium, tempat ibadah, taman bermain, dan fasilitas

olahraga. Penggunaan materi pembelajaran digital dan media pembelajaran fisik masih rendah, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam penyediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran. Meskipun ruang kelas dan perpustakaan cukup memadai, optimalisasi fasilitas lainnya diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran secara merata di seluruh satuan pendidikan.

## 2. Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Kinerja Guru

Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36,940 + 0,372 X_1 + e \dots\dots\dots(4.4)$$

Nilai yang dihasilkan dari regresi ini dapat diartikan bahwa nilai konstanta/intersep (a) sebesar 36,940 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari kompetensi profesional guru, tingkat kinerja guru cenderung sangat rendah. Koefisien regresi untuk variabel kompetensi profesional guru yang sebesar 0,372 mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru. Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi profesional guru, maka kinerja guru juga akan semakin meningkat.

Signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel *dependen* secara terpisah ditentukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai thitung sebesar 10,954 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  untuk pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru. Ini memperlihatkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki kontribusi yang berarti dan signifikan terhadap kinerja guru. Temuan dari penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan: "Kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK se-Kabupaten Tanggamus."

Nilai uji  $R^2$  (R square) menunjukkan nilai hasil sebesar 0,388 atau 38,8%, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan kontribusi sebesar 38,8 % terhadap kinerja guru. Sementara itu, sisanya, yaitu 61,2%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru, semakin meningkat pula kinerjanya dalam melaksanakan tugas. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Herwansah dan Susanto (2021), Rohman (2020), serta Yulia et al. (2021), yang menyatakan bahwa kompetensi profesional berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Kompetensi profesional guru melibatkan penguasaan materi pembelajaran, pemahaman struktur dan konsep ilmiah, serta pola pikir keilmuan yang diperkuat dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup pengembangan diri secara berkelanjutan dan peningkatan profesionalitas melalui kinerja dan komitmen dalam melaksanakan tugas, yang berdampak positif pada masyarakat luas (Wijaya, 2023).

## 3. Hubungan Antara Fasilitas Belajar Dengan Kinerja Guru

Melalui analisis regresi, diperoleh hasil yang ditunjukkan oleh persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian sebagai berikut:  $Y = 46,986 + 0,498 X_2 + e \dots\dots\dots(4.5)$

Nilai regresi ini dapat dijelaskan dari nilai intersep (a) sebesar 46,986 menunjukkan bahwa tanpa faktor pengaruh dari kompetensi profesional guru, tingkat kinerja guru cenderung rendah. Koefisien regresi untuk variabel fasilitas belajar sebesar 0,498 menunjukkan bahwa fasilitas belajar memberikan kontribusi positif pada kinerja guru. Artinya, semakin tinggi fasilitas belajar, meningkatkan pula kinerja guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sawianti et al., (2019) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Sarana Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru, mengungkapkan bahwa fasilitas belajar yang memadai di sekolah secara signifikan mendukung proses pendidikan bagi guru dan siswa.

Untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat digunakan Uji t. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai thitung sebesar 11,190 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  untuk pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru. Ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Temuan dari penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan: "Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK se-Kabupaten Tanggamus."

Nilai uji  $R^2$  (R square) menunjukkan hasil sebesar 0,399 atau 39,9%, yang berarti bahwa fasilitas belajar memberikan kontribusi sebesar 39,9 % terhadap kinerja guru. Sementara itu, sisanya, yaitu 60,1 %, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

#### 4. Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Kinerja Guru SMK Se-Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda mengenai dampak kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru berikut dapat dirumuskan model empiris:

$$Y = 31,774 + 0,228 (X1) + 0,317 (X2) + e \dots\dots\dots(4.6)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru (X1) dan fasilitas belajar (X2) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru (Y). Artinya, setiap peningkatan satu unit pada kompetensi profesional guru (X1) dan satu unit pada fasilitas belajar (X2) akan meningkatkan kinerja guru sebesar 31,774 (nilai dasar atau konstanta) ditambah 0,228 unit untuk setiap peningkatan di kompetensi profesional guru dan ditambah 0,317 unit untuk setiap peningkatan di fasilitas belajar.

Berdasarkan Uji  $R^2$  atau (R square) diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,492 atau 49,2% yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 49,2%, sementara sisanya, yaitu 50,8%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain koefisien determinasi yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen, analisis regresi ini juga menghasilkan output yang menunjukkan pengaruh simultan dari variabel independen (kompetensi profesional dan fasilitas belajar) terhadap variabel dependen (kinerja guru). Pada output regresi linier berganda, uji simultan ini ditunjukkan oleh nilai F hitung.

Hasil analisis regresi linier berganda mengindikasikan bahwa variabel independen (kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar) secara simultan mempengaruhi kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari nilai Fhitung mencapai 90,979 dengan p-value (sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung hipotesis ketiga, yaitu kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK Se-Kabupaten Tanggamus.

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi untuk variabel kompetensi profesional guru adalah 0,372. Hasil uji t menunjukkan nilai sebesar 10,954 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus.
2. Koefisien regresi untuk variabel fasilitas belajar adalah 0,498. Uji signifikansi menunjukkan nilai t sebesar 11,190 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi

0,000 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus.

3. Terdapat pengaruh simultan dari kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Tanggamus. Nilai F yang diperoleh adalah 90,979 dengan p-value 0,000. Karena p-value 0,000 < 0,05, serta koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) sebesar 0,492, ini menunjukkan bahwa 49,2% variabel kinerja guru dapat dijelaskan oleh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar, sedangkan 50,8% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan implikasi dari penelitian mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru SMK se- Kabupaten Tanggamus dapat dirumuskan dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kebijakan Peningkatan Kinerja Guru, dengan cara
  - a. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan  
Guru perlu didorong untuk lebih aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan diri yang diselenggarakan oleh sekolah atau pihak eksternal. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi profesional serta membantu guru menghadapi tantangan pembelajaran yang dinamis.
  - b. Keterlibatan dalam Pengembangan Sekolah  
Partisipasi yang rendah dalam proyek pengembangan sekolah menunjukkan perlunya peningkatan budaya kolaborasi. Kepala sekolah dapat memainkan peran strategis dengan memberikan apresiasi atau insentif bagi guru yang terlibat dalam pengembangan institusi.
  - c. Perencanaan Kurikulum  
Kurangnya keterlibatan dalam penyusunan dokumen kurikulum satuan pendidikan menunjukkan perlunya pelatihan atau pendampingan intensif dalam perencanaan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan sekolah dan siswa.
2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru  
Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru secara signifikan mendukung peningkatan kinerja mereka dalam mengajar. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pihak sekolah dapat berkolaborasi dalam mengadakan pelatihan dan pengembangan kompetensi profesional yang komprehensif. Pelatihan ini dapat mencakup:
  - a. Pelatihan yang lebih fokus pada strategi integrasi pola pikir ilmiah untuk mendorong siswa berpikir kritis.
  - b. Pelatihan intensif tentang manfaat dan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru menerapkannya secara lebih efektif dan memanfaatkan hasilnya dalam praktik pembelajaran
  - c. Pelatihan ini bisa mencakup penggunaan platform interaktif yang mendukung keterlibatan siswa secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.
3. Optimalisasi Fasilitas Belajar  
Penelitian ini juga menegaskan pentingnya fasilitas belajar yang memadai dalam mendukung kinerja guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai standar, termasuk ruang kelas yang nyaman, alat bantu pembelajaran, dan akses terhadap sumber belajar. Peningkatan fasilitas ini tidak hanya membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar. Untuk mendukung ini, pihak pengelola sekolah dan Dinas Pendidikan diharapkan dapat :
  - a. Mengalokasikan dana untuk perbaikan atau peningkatan fasilitas,

- b. Menjalin kerja sama dengan pihak swasta atau lembaga pendidikan tinggi untuk bantuan fasilitas,
- c. Mengembangkan sistem monitoring fasilitas untuk memastikan pemeliharaan secara berkala.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, A. R., Nongkeng, H., & Budiman, B. (2018). *Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Sekolah, Dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMK Karua Teknik Watansoppeng*. *YUME: Journal of Management*, 1(3), 235-250.
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Medan:CV. Widya Puspita.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Modul pelatihan penguatan kepala sekolah: Pengelolaan sarana prasarana sekolah (MPPKS - SAR)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Edison, A., & Komariyah. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Elyana (2016). *Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Dosen*.  
<https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/download/89/89>
- Eliyanto. (2018). Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 169-181.  
<https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-14>
- Fermayani, R., Wahdaniah, & et al. (2023). *Manajemen Kinerja*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(1).  
<https://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id>
- Haris, I. (2016). *Manajemen fasilitas pembelajaran: Mengelola sarana prasarana pembelajaran dengan pendekatan CFUQ Faculty Facility Assessment*. Gorontalo: UNG Press.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang, Jawa Timur: CV Seribu Bintang.
- Hartanti, A. S., & Yuniarsih, T. (2018). Pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di sekolah menengah kejuruan (The effect of the professional competence of teachers and motivation of work on teacher performance in school high school). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 19–27.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9452>
- Hendrawati, T., Hayat, M., & et al. (2024). *Manajemen sumber daya guru* (A. S. Andriyanto, Ed.). Penerbit Underline.
- Hendrowati, T. Y., & Badrun, M. (2023). *Kepalasekolahan (Paradigma Permendikbud Ristek No 40 Tahun 2021)*. Purbalingga:CV. Eureka Media Aksara.

- Herwansah, D., & Susanto, R. (2021). Analisis Kajian Keterkaitan Kompetensi Profesional dengan Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 268–273. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.33371>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Latief, A. (2023). Peran Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-66. <https://ejournal.unp.ac.id/>
- Lita Wulantika, & Putri Sesah Nirmala Sari. (2022). *Kompetensi Profesional Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*. Cemerlang : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 2(2), 129–145. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i2.323>
- Mantika, S. P., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi, dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMK Kabupaten Bogor. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 204-213.
- Mawarni, S., & Madani, A. H. J. (2023). Pengaruh fasilitas belajar terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Pancasila Mojokerto Jawa Timur. *Aliansi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 18(1), Article 477.
- Mellysa Pusparani. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534-543.
- Muayati, R., & Margunani, M. (2014). Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Memosisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 84-94.
- Muayyadah. (2018). Hubungan lingkungan sekolah dan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 247-262. DOI 10.15294/JLJ.V7I2.24773
- Musfah, Je. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*, 16.
- Putri Mantika, S., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh fasilitas belajar, kompetensi, dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK Kabupaten Bogor. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 204. <https://doi.org/10.2807-1808.204>.
- Rahmatullah, M. (2016). The relationship between learning effectiveness, teacher competence and teachers performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia. *Higher Education Studies*, 6(1), 169.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, 1(2), 92-102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan* (A. Wachid B.S., Ed.). Penerbit CV. Cinta Buku.

- Sari, H. P., Murtadlo, & Basuki, I. (2019). Pengaruh kompetensi, motivasi kerja, dan insentif terhadap kinerja guru SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1). <http://doi.org/PIP.331>.
- Sari, P. I. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 10 Muaro Jambi. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Sawianti, I., Musdalifah, M., & Susdiyanto, S. (2019). Pengaruh Sarana Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 1-7.
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk meningkatkan kompetensi, Kinerja, dan Produktivitas Kerja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Silalahi, M., Candra, V., Sisca, S., Putri, D. E., & Julyanthry, J. (2022). Pengaruh Fasilitas terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran Daring pada SMP Swasta Erlangga Pematangsiantar. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 388-393.
- Sinaga, D. L., Pasaribu, R. F. A., Pandiangan, R., & Simarmata, E. S. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Sinar Sosro Medan. *Jurnal Ilmiah Socio Secretum*, 9(1), 159-167.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 579-596.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suratman, A., Arafat, Y., & Eddy, S. (2020). The Influence of Principal's Leadership and Teacher's Competence toward Teacher's Performance in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 96. E-ISSN: 2723-6919.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. . (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Utama, N., Subkhan, S., & Nurkhin, A. (2015). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar akuntansi kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/6232/3809>
- Wijaya, C., Suhardi, S., & Amiruddin, A. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Cetakan Pertama. Medan: Umsu Press.
- Winarsih, S. 2018a, Pengaruh Fasilitas dan Kreativitas Guru', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Winata, G. (2017). *Kacamata Manajemen Pendidikan Sekolah*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Yulia, Y., Salamah, U., & Hadiyanto, N. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Capaian Hasil Belajar (Penelitian di Mts Negeri 1 Garut). Universitas Garut. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v5i01.79>
- Yulikasari, R., & Rizkia, H. (2016). Pengaruh Kesiapan Belajar, Kompetensi Profesional Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 825-835.
- Zaturrahmi. (2019). Lingkungan Belajar sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *E-Tech*, 7(4), 1-18. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/107071>